

BAB III

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN

NURUL HUDA

A. Asal Usul Pondok Pesantren Nurul Huda

Pada tahun 1965 K. H. Hasanudin dialih tugaskan ke Pengadilan Negeri Agama yang ada di Serang, K. H. Hasanudin dipanggil oleh salah satu gurunya yang berada di Jawa Tengah. K. H. Hasanuddin diberikan nasehat oleh gurunya bahwa, kalau ingin jadi kiyai atau ustadz, maka beliau harus meninggalkan profesinya sebagai hakim di pengadilan, dan sebaliknya apabila ingin menjadi seorang hakim maka teruskanlah profesi sebagai hakim.

K. H. Hasanudin dikenal orang yang sangat taat terhadap orangtua dan gurunya, sehingga amanat atau nasehat gurunya supaya berhenti atas profesinya sebagai hakim di Pengadilan Negeri Agama menjadi renungan K. H. Hasanuddin selama beberapa bulan. Akhirnya K. H. Hasanudin menjadikan profesi sebagai hakim dipengadilan sebagai profesi penunjang setelah

adanya nasehat gurunya. K. H. Hasanudin mengundurkan diri dari profesinya sebagai hakim di Pengadilan Negeri Agama Serang pada tahun 1970. Bahkan K. H. Hasanudin sendiri tidak menerima gaji sepeserpun dari pensiunan atau tunjangan yang diberikan pemerintah Republik Indonesia.¹

Semenjak peristiwa pengunduran diri dari profesi sebagai hakim, K. H. Hasanudin membulatkan tekad untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. K. H. Hasanudin tinggal di Kebon Jahe Serang dan melihat sebuah lahan kosong yang ada. K. H. Hasanudin memutuskan untuk membeli beberapa ratus meter tanah untuk mendirikan sebuah pesantren. K. H. Hasanudin mendirikan pesantren pada tahun 1970 yang bernama pondok pesantren Nurul Huda. Menurut keluarga K. H. Hasanuddin lebih tepatnya istri yang bernama Hj. Muniroh mengatakan bahwa penamaan pondok pesantren Nurul Huda tersebut atas dasar kemauan dan keinginan K. H. Hasanuddin, dan bisa jadi penamaan Nurul Huda tersebut taaluq kepada nama pondok

¹ Wawancara dengan Ibu Sofifah, 07 Januari 2020, Pada Jam 13:30
Wib

pesantren yang pernah K. H. Hasanuddin singgahi diberbagai daerah seperti Madura, Demak, dan Cirebon.

Pondok pesantren Nurul Huda didirikan atas usaha K. H. Hasanudin sendiri tanpa mengikutsertakan bantuan dari Pemerintah Republik Indonesia, baik bantuan dana berupa uang, berupa bahan bangunan seperti bata, semen, dan lain sebagainya. Meskipun K. H. Hasanuddin ditawari dana atau diberikan dana oleh pihak Pemerintah Republik Indonesia, namun K. H. Hasanuddin menolak kucuran dana yang berikan Pemerintah Republik Indonesia. Karena yang dikhawatirkan K. H. Hasanuddin ialah dana dari Pemerintah Republik Indonesia belum jelas halal apa haram atau bisa disebut dengan istilah subhat atau tidak jelas. Apalagi K. H. Hasanuddin sedang mendirikan pondok pesantren yaitu tempat menuntut ilmu agama. K. H. Hasanuddin tidak menginginkan pondok pesantrennya tercampur oleh dana Pemerintah Republik Indonesia yang belum jelas didapatkannya. K. H. Hasanuddin lebih memilih untuk

berusaha sendiri ketimbang mendapatkan dana dari luar pondok pesantren Nurul Huda.²

Menurut keterangan dari anaknya yang bernama Sofifah, pada masa awal pembangunan pondok pesantren pada tahun 1970. K. H. Hasanuddin berusaha keras mendirikan pondok pesantren Nurul Huda, karena hanya mengandalkan dana hasil pribadinya dan juga melaksanakan aktifitas spiritual. Tidak heran melihat bangunan pondok pesantren Nurul Huda dulu masih menggunakan kapur, bata, lumpur sebagai bahan bangunan pondok serta bilik yang terbuat dari bambu sebagai penutup dinding pondok pesantren. K. H. Hasanuddin mendirikan pondok pesantren Nurul Huda pada awal tahun 1970 dan terus mengalami kemajuan dalam bidang pembangunan sampai mempunyai berpuluh-puluh kamar dan mempunyai ratusan santri dari berbagai daerah.³

² Wawancara dengan Ibu Hj. Muniroh. 23 Januari 2020 Pada Jam 20:30 Wib

³ Wawancara dengan Ibu Sofifah, 07 Januari 2020, Pada Jam 13:30 Wib

B. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren Nurul Huda

Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Huda bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut tradisi yang telah lama dipergunakan. Adapun metode yang dapat dipergunakan di Pondok Pesantren Nurul Huda antara lain sebagai berikut:

1. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorog* (Bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kiyai atau pembantunya (badal, asisten Kiyai). Sistem *sorogan* termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang Kiyai, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.⁴

Sistem sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional. Sebab sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Dipondok pesantren yang besar, sistem sorogan hanya dilakukan kepada dua atau tiga santri yang biasanya terdiri dari

⁴Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta; LP3ES, 1994) cet. Ke-6, hal. 27

keluarga kiyai atau santri-santri yang dianggap pandai oleh kiyai yang diharapkan dikemudian hari menjadi orang alim. Pelaksanaan sorogan berlangsung, dimana santri yang pandai mensorogankan sebuah kitab kepada kiyai untuk dibaca dihadapan kiyai , dan kalau ada salah maka kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kiyai. Sistem sorogan ini sangat efektif, karena seorang guru dapat dengan maksimal mengawasi, menilai, dan membimbing murid, terutama dalam penguasaan Bahasa Arab.⁵

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* yang diadakan didalam Pondok Pesantren Nurul Huda diselenggarakan pada ruang tertentu seperti mushola atau majelis. Tempat yang paling sering dijadikan sorogan di Pondok Pesantren Nurul Huda adalah kamar masing-masing santri yang bertempat didalam kamar atau kobong santri ialah santri yang sorogan kepada santri yang lebih senior atau yang sudah mengerti terkait apa yang disorogkan.⁶

⁵ *Ibid*, hal. 27

⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sari, 29 Maret 2020, Pada Jam 13:30 WIB.

Dalam pelaksanaannya ada tempat duduk Santri, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri lain yang menghadap. Setelah seorang santri senior membacakan teks dalam kitab kemudian santri mengulanginya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh santri senior sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.⁷

Pada umumnya pembagian pengajaran pondok pesantren berkisar pada bidang-bidang berikut. Yang pertama ialah Nahwu dan shorof, Kalau dalam bahasa istilah nahwu-sharaf mungkin bisa diartikan sebagai gramatika bahasa Arab.⁸ Inti metode *sorogan* yang diadakan didalam Pondok Pesantren Nurul Huda adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *face to face* antara K. H. Hasanudin dan santrinya maupun santri dengan santri lainnya. Keunggulan metode sorogan yang digunakan oleh K. H. Hasanudin di Pondok Pesantren Nurul Huda adalah K. H.

⁷ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta; Paramadina, 1997), hal. 8

⁸ *Ibid*, hal. 8

Hasanudin atau santri seniornya secara pasti mengetahui kualitas anak didiknya. Bagi santri yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, mendapatkan penjelasan yang pasti dari gurunya yaitu K H. Hasanudin serta santri seniornya.⁹

Meskipun sistem *sorogan* dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Malah menurut Suyoto, metode sorogan sebenarnya konsekuensi daripada layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik. Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.¹⁰

Sistem dan pengajaran dengan sistem sorogan yang ada didalam Pondok Pesantren Nurul Huda dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada K. H. Hasanudin atau santri senior untuk dibaca di hadapannya. Namun sorogan yang ada didalam Pondok Pesantren

⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sari, 29 Maret 2020, Pada Jam 13:30 WIB.

¹⁰ Suyoto, *Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 36.

Nurul Huda bukan hanya kitab melainkan terkait ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu beladiri yang dilihat langsung oleh K. H. Hasanudin dan ketika santrinya melakukan kesalahan, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh K. H. Hasanudin. Di Pondok Pesantren Nurul Huda sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri atau lebih.¹¹

Mastuhu memandang bahwa *sorogan* adalah metode mengajar secara individual langsung dan intensif. Dari segi ilmu pendidikan, metode sorogan adalah metode yang modern karena antara Kiyai dan santri saling mengenal secara erat. Kiyai menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan, begitu pula santri belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Metode *sorogan* dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan), dan bebas dari hambatan formalitas.¹²

Di pesantren Nurul Huda, sasaran metode sorogan adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru

¹¹ Wawancara dengan Bapak Samsul Bahri, 21 Februari 2020, Pada Jam 11:30 Wib

¹² Mastuhu, *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta:PEM, 1988), hal. 26

menguasai pembacaan Al-Quran. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda dapat ditangkap K. H. Hasanudin secara utuh. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi ketika sorogan dilaksanakan di Pondok Pesantren.¹³

2. Metode Wetonan/ Bandongan

Zamakhsyari Dhofier memberikan definisi tentang metode *bandongan*, menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa sekelompok murid (antara 5 orang sampai 500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.¹⁴

Wetonan berasal dari kata *wektu* (Bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab kegiatan wetonan diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat

¹³Wawancara dengan Bapak Mukhtar, 21 Februari 2020, Pada Jam 14:30 Wib

¹⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta; LP3ES, 1994) cet. Ke-6, hal. 30

fardhu. Metode *wetonan* merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*. Pelaksanaan metode *wetonan* yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda yaitu, K. H. Hasanudin membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Dan santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan penulisan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.¹⁵

Metode *bandongan* atau *weton* merupakan sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda. Metode *weton* yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda ialah berlangsungnya pengajian atas dasar inisiatif K. H. Hasanudin sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Dan istilah *bandongan* sendiri karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sari, 29 Maret 2020, Pada Jam 13:30 WIB.

santri Pondok Pesantren Nurul Huda. Santri duduk mengitari K. H. Hasanudin ketika pengajian, prosesnya adalah K. H. Hasanudin untuk berceramah atau juga membaca kitab dan santri mendengarkan, menyimak bacaan K. H. Hasanuddin, mencatat terjemahan serta keterangan K. H. Hasanudin pada saat membaca dan menyurah kitab.¹⁶

Dalam model pengajaran wetonan, santri pondok Pesantren Nurul Huda secara kolektif mendengarkan dan mencatat uraian yang disampaikan oleh K. H. Hasanudin, dengan menggunakan bahasa daerah setempat atau yang biasa dipakai dalam bahasa sehari-hari yaitu bahasa jawa serang.¹⁷

3. Metode Musyawarah/ Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Didalam Pondok Pesantren Nurul Huda, beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh K. H. Hasanudin, jika K. H.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sari, 29 Maret 2020, Pada Jam 13:30 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sari, 29 Maret 2020, Pada Jam 13:30 WIB.

Hasanudin tidak dapat hadir dalam halaqah tersebut maka santri yang paling bisa atau yang lebih senior yang memimpinya untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya kepada K. H. Hasanudin atau santri yang lebih senior yang menguasai terkait persoalan yang sudah ditentukan sebelumnya.¹⁸

Kegiatan musyawarah dilakukan oleh santri yang menjadi kepercayaan K. H. Hasanudin. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh santri yang meliputi kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan, serta bahasa yang disampaikan dapat mudah difahami oleh santri yang lain. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan santri dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Hj. Muniroh. 23 Januari 2020 Pada Jam 20:30 Wib

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Suparno, 19 Februari 2020, Pada Jam 18:50 WIB

4. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran yakni suatu kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang Kiyai yang dilakukan secara terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan, dan targetnya adalah selesai membaca kitab. Titik berat pengajiannya bukan pemahaman melainkan pembacaan. Sekalipun dimungkinkan bagi para pamula untuk ikut dalam pengajian pasaran, namun pada umumnya pesertanya adalah mereka yang telah mempelajari kitab kuning. Bahkan kebanyakan pesertanya adalah para santri yang datang dari tempat-tempat lain untuk. Pengajian pasaran lebih bermakna untuk mengambil berkah atau ijazah dari Kiyai yang dianggap senior.²⁰

Kegiatan pasaran didalam Pondok Pesantren Nurul Huda dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Adapun kitab yang dikaji ialah kitab-kitab yang dipilih oleh K. H. Hasanudin sendiri, baik

²⁰ M. Asrori Ardiansyah, *Metode Pembelajaran di Pesantren*, (Malang: Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007), hal. 56

itu kitab yang tebal ataupun kitab yang tipis. Dalam pelaksanaannya metode pasaran di Pondok Pesantren Nurul Huda hanya bersifat pembacaan kitab serta artinya saja dalam Bahasa Jawa, dan tidak dijelaskan secara rinci mengenai isi dari kitab yang dibaca. Namun terkadang K. H. Hasanudin juga menjelaskan isi akan tetapi hanya sifatnya umum tidak mendalam, karena memang tujuan dari pengajian pasaran ialah untuk mengejar khatamnya beberapa kitab dalam satu bulan yaitu bulan Ramadhan.²¹

Metode pasaran lebih mirip dengan metode *bandongan*, tetapi pada metode pasaran target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari. Jadi, dalam metode pasaran yang menjadi titik beratnya terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode *bandongan*.²²

5. Metode Hafalan (*Muhafazhah*)

Metode hafalan yakni suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang

²¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sari, 29 Maret 2020, Pada Jam 13:30 WIB.

²² Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta; LP3ES, 1994) cet. Ke-6, hal. 40

dipelajarinya. Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kiyai atau ustadz. Materi pelajaran dengan metode hapalan didalam Pondok Pesantren Nurul Huda berkenaan dengan Al Qur'an, Nazham-Nazham Nahwu, Sharaf, Tajwid ataupun teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.²³

Para santri Nurul Huda diberi tugas untuk menghafal al-Qur'an Juz 30 dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri kemudian disetorkan kepada K. H. Hasanudin atau santri yang menjadi kepercayaannya. Memang pada masa awal pelaksanaan program hafalan Al-Quran belum sepenuhnya hafalan al-Qur'an dititikberatkan sampai 30 Juz, karena peminat untuk hafalan al-Qur'an belum banyak.²⁴

6. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu atau praktek

²³ H. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Cet. V; Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal. 287

²⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sari, 29 Maret 2020, Pada Jam 13:30 WIB.

seperti ilmu beladiri atau yang biasa diadakan didalam Pondok Pesantren Nurul Huda ialah ilmu terkait persilatan yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan K. H. Hasanudin dengan beberapa kegiatan seperti, pertama: para santri mendapatkan penjelasan atau teori dari K. H. Hasanudin tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betul-betul memahaminya.²⁵

Kedua, para santri berdasarkan bimbingan K. H. Hasanudin mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek, ketiga, setelah menentukan waktu dan tempat, para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat dari K. H. Hasanudin berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek. Keempat, para santri secara bergiliran atau bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah atau praktek ilmu beladiri tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh K. H.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Samsul Bahri, 21 Februari 2020, Pada Jam 11:30 Wib

Hasanudin sampai benar-benar sesuai dan akurat menurut K. H. Hasanudin. Dan yang terakhir ialah, setelah selesai kegiatan praktek ibadah atau praktek ilmu beladiri, para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu kepada K. H. Hasanudin selama berlangsung kegiatan.²⁶

7. Metode *Mudzakarah*

Metode *mudzakarah* yakni suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah Diniyyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah-masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode Mudzakarah dapat membangkitkan semangat intelektual santri. Mereka diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik. Namun penerapan metode ini belum bisa berlangsung secara optimal. Ketika santri membahas aqidah dan ibadah khususnya, selalu dibatasi pada mazhab tertentu. Dalam meteri aqidah atau kalam dibatasi pada

²⁶ Wawancara dengan Bapak Samsul Bahri, 21 Februari 2020, Pada Jam 11:30 Wib

paham Asy'ariyyah, sedang dalam materi ibadah dibatasi pada pemahaman fiqhiyyah Imam Syafi'i.²⁷

Didalam Pondok pesantren Nurul Huda, Mudzakah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab fiqih seperti kitab Fathul Qarib, fathul Mu'in dan lain sebagainya. Salah seorang santri ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan.²⁸

C. Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Huda Tahun 1970-1996

Pondok pesantren Nurul Huda merupakan tempat pendidikan agama yang berbasis salafiyah yang mengajarkan kitab kuning serta ilmu-ilmu lainnya yang sifatnya berguna bagi santri-santri yang belajar. Dalam hal ini pondok pesantren Nurul Huda mengalami beberapa perkembangan dalam segi pendidikan, bangunan, serta perkembangan terkait keilmuan. Perkembangan

²⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 146

²⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sari, 29 Maret 2020, Pada Jam 13:30 WIB.

seperti ini tidak lain adalah pengaruh dari pimpinan sekaligus pendiri pondok pesantren Nurul Huda yakni K. H. Hasanuddin.

Selaras dengan perkembangan zaman pada tahun 1970-an, pondok pesantren Nurul Huda mengikuti alur perkembangan zaman, namun tidak memasukan hal-hal yang sifatnya merusak sistem pengajaran yang ada dipondok pesantren. Karena memang hal ini ditakutkan oleh K. H. Hasanuddin yang mana tahu akan dampaknya tercampuri segala hal yang ada diluar pondok pesantren yang bisa dikatakan jelek. Dalam perkembangan pendidikan dipondok pesantren Nurul Huda memiliki beberapa fase. Fase-fase tersebut menandakan akan adanya suatu proses yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren.²⁹

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang berurat akar dinegara Indonesia, pesantren telah diakui memiliki pengaruh tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰ Pada dasarnya pendidikan atau pengajaran adalah salah satu

²⁹ Wawancara dengan Ibu Sofifah, 07 Januari 2020, Pada Jam 13:30 Wib

³⁰ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Cet-2 (Jakarta: IRD PRESS, 2006), Hal. 214

faktor yang mempengaruhi pondok pesantren. Ppondok pesantren Nurul Huda pada saat pertama berdiri awal tahun 1970-an belum mengalami perkembangan dalam sektor pendidikan. Bisa dikatakan hanya mengajarkan yang dianggap penting saja. Seiring berjalannya tahun demi tahun maka pendidikan ataupun pengajaran berkembang dan memiliki beberapa cabang, seperti pengajaran kitab kuning, pengajaran terkait adab dan perilaku sopan santun, pengajaran terkait ilmu hikmah, sistem sorogan yang diterapkan membuat pondok pesantren Nurul Huda berkembang dalam sektor pendidikan.³¹

Pada tahun 1980-an pondok pesantren Nurul Huda sudah mempunyai beberapa fasilitas terkait pendidikan dan pengajaran seperti ditetapkannya atau didirikannya madrasah yang khusus pendidikan dilakukan untuk masyarakat yang tidak menetap dipondok pesantren, serta madrasah yang disediakan oleh K. H. Hasanuddin untuk kepentingan khusus santri Nurul Huda. Pengajaran Madrasah Diniyyah yang ada di pondok pesantren

³¹ Wawancara dengan Bapak Mukhtar, 21 Februari 2020, Pada Jam 14:30 Wib

Nurul Huda dilakukan oleh santri Nurul Huda sendiri yang sudah mumpuni keilmuannya dan dipercaya oleh K. H. Hasanuddin. Menurut pernyataan salah satu anak dari K. H. Hasanuddin, bahwa yang mengajar di Madrasah Diniyyah pondok pesantren Nurul Huda ialah orang-orang yang bersal dari Demak yang mendedikasikan hidupnya untuk pondok pesantren. Mereka mengajarkan apa yang K. H. Hasanuddin perintahkan dan berkat kegigihannya dalam mendidik santrinya terkait keilmuan, maka tidak heran Madrasah Diniyyah mempunyai banyak murid terutama dari Sempu Seroja dan sekitarnya.³²

Perkembangan pondok pesantren Nurul Huda dalam segi pembangunan adalah berdirinya beberapa bangunan-bangunan yang digunakan untuk kebutuhan pembelajaran yang ada di pondok pesantren Nurul Huda. Pada tahun 1970-an bangunan pondok pesantren Nurul Huda masih belum begitu banyak dan luas, karena memang pondok pesantren didirikan pada awal tahun 1970-an. Pada saat itu bangunan pondok pesantren Nurul Huda

³² Wawancara dengan Ibu Sofifah, 07 Januari 2020, Pada Jam 13:30
Wib

hanyalah tempat bagi para santri yang mana bangunan tersebut bisa dihitung dan belum ditempati sepenuhnya. Pembangunan pondok pesantren Nurul Huda dilakukan oleh santri dan K. H. Hasanuddin dalam menggunakan bahan-bahan bangunan, yang dibuat oleh santri K. H. Hasanuddin dan tidak membeli bahan-bahan dari luar atau toko material,.

Bangunan pondok pesantren Nurul Huda dibangun menggunakan bahan bangunan seperti bata, bilik bambu, kayu dan lain sebagainya dan itu dilakukan oleh para santri. Pada tahun 1980-an, pondok pesantren Nurul Huda mulai mengalami pelebaran lahan pondok untuk membangun beberapa bangunan demi kebutuhan pengajian yang ada di pesantren, seperti pembangunan Madrasah Diniyyah untuk anak-anak di luar pondok pesantren yang ingin belajar agama, serta dibangun pula madrasah khusus untuk para santri yang diajarkan oleh K. H. Hasanuddin. Karena K. H. Hasanuddin mempunyai prinsip bahwa tidak akan mendirikan rumah sendiri sebelum mendirikan kamar untuk para santri sebanyak empat puluh kamar dan itu terwujud dengan berdirinya banyak sekali kamar para santri putri

maupun putra dan jumlah santinya pun mencapai ratusan dan hampir diangka seribu.³³

Dalam bidang keilmuan, ilmu berasal dari bahasa Arab, yakni *Alima* yang diartikan sebagai kehadiran makna dalam jiwa dan kehadiran jiwa dalam makna. Selanjutnya ilmu dibedakan dengan pengetahuan. Ilmu ialah pengetahuan yang telah diuji kebenarannya secara ilmiah, yakni dengan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, disusun secara sistematis, dan telah dibuktikan kebenarannya secara empirik. Sedangkan pengetahuan ialah segala sesuatu yang diketahui secara umum, belum dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, dan juga belum tersusun secara sistematis.³⁴

³³ Wawancara dengan Ibu Sofifah, 07 Januari 2020, Pada Jam 13:30

³⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit*, Hal. 209-210